

## VISUALISASI KARYA MENGENAI DISKRIMINASI WARNA KULIT DALAM BENTUK FILM EKSPERIMENTAL

Dyah Ayu Salsabila Pramudyawardhani<sup>1</sup>, Didit Endriawan<sup>2</sup>, Adrian Permana Zen<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

[bellasallsa@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:bellasallsa@student.telkomuniversity.ac.id), [didit@telkomuniversity.ac.id](mailto:didit@telkomuniversity.ac.id), [Adrianzen@telkomuniversity.ac.id](mailto:Adrianzen@telkomuniversity.ac.id)

**Abstrak:** Diskriminasi sering menjadi obrolan hangat atau buah bibir publik di lingkungan sosial. Melihat begitu banyak manusia yang sering acuh tak acuh terhadap sesama berkaitan dengan suatu perkataan, maka hal tersebut dapat menimbulkan adanya persepsi kontradiktif atau sudut pandang yang berbeda di antara mereka. Seperti halnya dengan adanya rasisme atau diskriminasi yang mengarah pada fisik masing-masing orang contohnya ialah perbedaan warna kulit. Tindakan rasisme terhadap warna kulit ini, dapat meresahkan bagi yang memiliki warna kulit yang berbeda dengan warna kulit yang dimiliki oleh lawan bicaranya. Pada tugas akhir ini, penulis menciptakan sebuah karya berbentuk film eksperimental yang berjudul "Visualisasi Karya Mengenai Diskriminasi Warna Kulit Dalam Bentuk Film Eksperimental". Pengambilan terhadap medium film eksperimental berguna untuk menunjukkan bentuk-bentuk visualisasi yang akan dihadirkan di dalam karya, dimana akan merepresentasikan maksud dari topik yang akan diangkat oleh penulis, yaitu tentang diskriminasi terhadap perbedaan warna kulit. Oleh karena itu, pada pengkaryaan tugas akhir ini, penulis memiliki tujuan yaitu berusaha untuk menunjukkan kepada para audiens bahwa suatu perkataan dan sudut pandang manusia bisa diubah dengan pengelihatan atau penilaian seseorang yang tidak mengharuskan dari fisiknya atau dari segi warna kulit masing-masing individu.

**Kata kunci:** Diskriminasi, Warna Kulit, Fisik, Film Eksperimental, Visualisasi

**Abstract:** *Discrimination often becomes a hot topic of conversation or public talk in social circles. Seeing that so many humans are often indifferent to others with regard to a word, this can lead to contradictory perceptions or different points of view among them. As is the case with racism or discrimination that leads to the physicality of each person, for example, is the difference in skin color. This act of racism against skin color can be troubling for those who have a different skin color than the skin color of the other person. In this final project, the author created a work in the form of an experimental film entitled "Visualization of Works Regarding Discrimination of Skin Color in the Form of Experimental Films". Taking the experimental film medium is useful for showing the forms of visualization that will be presented in the work, which will represent the intent of the topic to be raised by the author, namely about discrimination against differences in skin color. Therefore, in the work of this final project, the author has the goal of trying to show the*

*audience that a human's words and point of view can be changed by the sight or judgment of someone who does not require it physically or in terms of each individual's skin color.*

**Keywords:** Discrimination, Skin Color, Physique, Experimental Film, Visualization

## PENDAHULUAN

Keburukan menjadikan seseorang layaknya seperti burung yang tidak menemukan sangkarnya, yang mempunyai arti bahwa orang tersebut tidak akan mengetahui letak sisi dimana kebaikan yang ada didalam dirinya karena tuturan atau ucapan yang selama ini dilontarkan kepada orang lain. Ucapan dijadikan sebagai acuan diri manusia yang dimana sekalinya seseorang bertutur jelek maka selamanya tuturan tersebut melekat dalam dirinya sendiri. Cemooh, ledekan, hinaan, dan celaan merupakan beberapa macam tuturan jelek yang tidak sepatutnya dilontarkan oleh seseorang ketika mereka saling bertemu satu sama yang lainnya, hal tersebut dapat menjadikan kesengsaraan hati dan batin bagi yang mendengarkannya. Salah satunya dalam melihat kejadian tersebut dapat dilihat pada diskriminasi.

Diskriminasi merupakan tindakan, sikap, atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau satu golongan untuk menyudutkan golongan lain. Terjadinya diskriminasi disebabkan oleh pandangan seseorang terhadap perlakuan antar warga yang sering menjadikan permasalahan ketidakpantasan diantara mereka, seperti halnya memperlakukan seseorang dengan cara yang berbeda-beda. Diskriminasi bisa mendatangkan kecurigaan buruk dalam diri setiap individu maupun kelompok. Perilaku diskriminasi ini sendiri bisa terjadi di mana-mana terutama di fasilitas umum, contoh seperti di pasar swalayan, rumah makan, didalam bus, alat transportasi, dan lain sebagainya. Selain itu, yang namanya fasilitas umum, biasanya selalu dipenuhi oleh berbagai macam orang dari orang baik sampai dengan orang jahat.

Perdebatan tentang warna kulit pada lingkup sosial atau dikalangan sosial juga sering kali dijumpai karena bisa menimbulkan adanya tindakan diskriminasi

dan rasisme saat ini, seperti contoh diskriminasi warna kulit yang terjadi pada masing-masing suku. Diskriminasi ini dapat disebut dengan diskriminasi etnis. Sedangkan rasisme sendiri, menurut Liliweri dalam bukunya yang berjudul *Prasangka Konflik & Komunikasi Antarbudaya* mengemukakan bahwa “Rasisme merupakan bentuk dari prasangka atau diskriminasi berdasarkan pada pemisahan fisik yang berdampak pada pemisahan sosial” (Liliweri, 2018:374). Tidak jarang perilaku diskriminasi ini dapat menimbulkan adanya pertengkaran besar, yang dimana dalam pertengkaran ini bisa melibatkan oleh banyak orang. Jika hal tersebut dibiarkan atau diabaikan saja, maka diskriminasi ini dapat mengakibatkan berkurangnya populasi suatu kelompok, bahkan tidak diakuinya sebuah kelompok atau etnis dalam sebuah negara.

Setiap orang tentunya mempunyai jenis warna kulit yang berbeda-beda, namun dalam perbedaan tersebut seseorang tidak boleh langsung memberikan pandangan buruk terhadap orang lain yang mempunyai jenis warna kulit yang berbeda dengannya. Sering dijumpai pada kalangan masyarakat, baik itu kalangan muda, dewasa, maupun tua, mereka sering memperlakukan tentang jenis warna kulit yang berbeda sehingga tidak banyak dari mereka bungkam akan hal tersebut. Mungkin sebagian orang menganggap tuturan buruk terhadap perbedaan warna kulit merupakan hal yang sepele, akan tetapi tidak semua dari mereka mempunyai hati dan nurani yang acuh tak acuh. Seseorang yang mempunyai warna kulit yang berbeda dengan lawannya mempunyai perasaan *insecure* atau tidak percaya diri terhadap dirinya. Perasaan menjadikan isu belaka timbulnya suatu permasalahan, dengan melukai perasaan seseorang tidak lain dan tidak bukan akan muncul sesuatu yang tidak diinginkan yaitu tindakan. Pengaruh terhadap perbedaan jenis warna kulit pada masing-masing orang ini, bisa disebabkan oleh sinar matahari yang menyinari bumi. Seperti yang bisa dilihat, wilayah Indonesia mendapat sinar matahari sepanjang tahun yang dimana memiliki penduduk cenderung warna kulit yang lebih gelap.

Orang berkulit putih seringkali dikatakan sebagai suatu perkolompokan yang paling unggul dalam bidang keistimewaan warga. Seseorang berkulit putih dianggap sebagai manusia yang mempunyai segala kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT, seperti halnya dengan yang dikatakan (Kuncoro, 2007:12) mengatakan bahwa seseorang berkulit putih mempunyai perasaan yang menentang orang berkulit hitam dan mempunyai peranan bersifat individualisme, bekerja keras, serta berambisi akan suatu hal. Orang berkulit putih biasanya memiliki lebih sedikit melanin, yang dapat mengakibatkan resiko membuat kulit mereka mengalami kerusakan akibat radiasi sinar matahari. Sedangkan seseorang yang memiliki warna kulit hitam akan mendapatkan perlakuan yang sangat berbeda dengan orang berkulit putih. Mengetahui tentang perbedaan antara orang berkulit putih dan orang berkulit hitam tidak akan terselesaikan dan tetap akan berlanjut menjadi sumber pertikaian bagi umat manusia. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia tetaplah manusia mereka diciptakan tidak dapat disamaratakan atau masing-masing manusia memiliki perbedaan yang khusus, sehingga menjadikan mereka menjadi pengelihatan tersendiri bukan menjadi pembeda diantara mereka.

Menengok kejadian tentang diskriminasi warna kulit atau rasisme ini dapat ditemui atau diketahui pada negara kita yaitu Indonesia. Terdapat berita yang dimuat dalam artikel liputan6 mengenai data rasis yang terjadi di Indonesia ini, ialah "Data penyelenggara statistik Index Mundi, menyebut, Indonesia menempati posisi 14 sebagai negara paling rasis dengan poin index 4,99 poin" (Savira, 2022). Contoh kasus penghinaan terkait warna kulit yang pernah terjadi di Indonesia ini, ialah kasus tentang rasis terhadap orang Papua. (Hamoos, 2020) mengatakan bahwa "Masyarakat non-Papua, seringkali memberikan stereotip kepada Masyarakat Papua sebagai golongan berkulit hitam, berambut keriting, terbelakang, pembuat onar hingga pemberian julukan monyet".

Mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan diskriminasi warna kulit tersebut, dapat menjadikan penulis dalam pemunculan sudut pandangnya terhadap suatu urgensi. Penulis memiliki urgensi bahwa, dengan adanya perubahan terhadap pola pikir diri pribadi manusia yang siap akan menerima adanya perbedaan diantara mereka dapat membuat suatu tanggapan, respon, serta perlakuan yang positif dan tidak akan lagi terjadi suatu permasalahan yang timbul diantara mereka karena perbedaan warna kulit. Perbedaan warna kulit tidaklah mengubah kehidupan mereka menjadi lebih buruk maupun menjadi lebih baik, setiap orang tentunya memiliki jenis warna kulit yang berbeda-beda.

Pada pengkaryaan tugas akhir ini, penulis akan menggunakan film eksperimental sebagai medium utama dalam pemunculan visualisasi dan didalam film eksperimental tersebut penulis juga menambahkan performans sebagai bentuk representasi maksud dari penggambaran jati diri seseorang yang *bullied* karena bagian orang berkulit hitam. (Rasendrya, 2022) memberikan sebuah pandangan terhadap film eksperimental bahwa film eksperimental sendiri merupakan salah satu cabang kesenian yang termasuk dalam cabang seni dengan menggunakan metode pembuatan berupa penilaian kembali berbentuk konvensi sinematik. Film eksperimental tidak banyak menggunakan plot tetapi memiliki struktur.

Selain itu, pada pengkaryaan ini penulis mencoba untuk memberikan benang merah antara diskriminasi yang terjadi pada manusia yaitu diskriminasi warna kulit dan penggabungan antara warna makanan serta warna pakaian yang memiliki warna gelap dan warna terang. Pembahasan pada pemunculan benang merah ini akan mengacu tentang warna yang tidak mendapatkan ketidakpantasan yang sama semestinya dengan diskriminasi warna kulit, yaitu tidak hanya dapat berpandangan buruk saja karena melihat warna gelap menjadi patokan kejelekan dimata seseorang, akan tetapi dapat melihat peralihan pandangan warna terang dan warna gelap tersebut pada makanan dan pakaian.

Secara umum, warna sering disebut sebagai warna menyeluruh yang dimana mempunyai pesan, makna, dan impresi yang berbeda (Monica, 2011:1088). Masing-masing dari warna dapat memberikan kesan dan menandai suatu identitas tertentu sebagai lambang dari setiap warna tersebut, meskipun pada dasarnya warna mempunyai tolak ukur pengelihatannya yang berbeda dari siapa yang melihatnya. Oleh sebab itu, penulis memberikan benang merah dalam pengkaryaan ini berguna untuk memunculkan perpaduan antara warna terang dan warna gelap, serta pada pemberian benang merah ini penulis akan menggunakan teknik eksperimental berguna untuk memunculkan simbolik visualisasi yang dimana warna mempunyai arti, pesan, dan makna tertentu.

Benang merah pada makanan yang akan diambil oleh penulis yaitu donat yang dilumuri oleh selai coklat menjadi makanan favorit bagi kalangan semua manusia yang tidak membedakan jenis warna kulit, manusia yang memiliki jenis warna kulit gelap dan warna kulit terang kebanyakan dari mereka mempunyai olah cita rasa yang sama yaitu sama-sama menyukai donat yang dilumuri oleh selai coklat, dan bukan hanya itu saja donat yang dilumuri oleh selai berwarna putih juga memiliki cita rasa yang tidak kalah enak dengan donat selai coklat. Pemaknaan dan penggambaran yang diambil dari contoh pada makanan ini akan menjadikan perubahan pandangan seseorang, yaitu warna coklat tidak selalu memiliki ketidakpantasan dalam olah cita rasa, wujud, dan keberlakuan secara berbeda akan tetapi warna coklat atau gelap menjadikan identik tersendiri diantara mereka. Perbedaan warna tidak menjadikan keunggulan dalam kemanusiaan saja, namun perbedaan warna juga dapat menjadikan favorit kesukaan bagi kebanyakan manusia dalam bentuk makanan.

Selain itu, penggambaran dan pemaknaan yang dihadirkan dalam pengkaryaan ini penulis tidak hanya mengambil contoh pada makanan saja, akan tetapi juga mengambil contoh dalam bentuk pandangan warna pakaian yang digunakan oleh seseorang. Warna tidak hanya dijadikan sebagai objek bulian atau

bahan deskriminasi semata, akan tetapi dengan mengetahui warna dapat digolongkan dengan berbagai macam bidang seperti warna yang sangat berpengaruh dalam dunia *fashion*. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari pakaian yang dikenakannya. Setiap pakaian tentunya memiliki berbagai macam bentuk penyajian warna. Warna sendiri bisa menjadi gebrakan terbaru dalam suatu karya *fashion*. Penggunaan warna yang cocok dan senada dapat berfungsi untuk memunculkan bahasa emosional dan simbolik pada diri manusia. Selain itu, warna pakaian yang dipilih bisa membentuk karakter diri dan mengungkap kepribadian masing-masing individu.

Persepsi terhadap warna pada *fashion* ini bisa mempengaruhi jalan pikiran manusia, kebanyakan dari manusia baik itu perempuan maupun laki-laki cenderung lebih memilih dan menyukai warna pakaian berwarna gelap dikarenakan dapat meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi. Masyarakat Indonesia sendiri juga kebanyakan memiliki jenis warna kulit yang cenderung lebih gelap, serta jika dilihat secara teliti dan seksama dari kalangan anak muda hingga kalangan dewasa banyak menyukai pakaian yang berwarna gelap, seperti contoh pakaian berwarna hitam. Namun pakaian berwarna terang juga memiliki minat yang banyak dikalangan masyarakat Indonesia, warna putih pada pakaian sendiri bisa membuat seorang pemakai akan terlihat lebih mewah dan anggun. Melihat dua perbedaan warna *fashion* yang digunakan oleh setiap individu, dari situlah bisa memunculkan persepsi kontradiktif antara jenis warna kulit seseorang dengan warna pakaian yang digunakan.

Setelah melihat beberapa penjelasan diatas yang berkaitan dengan diskriminasi warna kulit dan mencoba untuk memunculkan benang merah antara tuturan jelek manusia dengan manusia yang lainnya karena ketidaksesuaian diri dalam jenis warna kulit dengan minat makanan manusia yang tidak membedakan warna, dan warna pakaian yang digunakan. Pada pengkaryaan ini, penulis mengambil tema tentang kritik sosial terhadap sedikitnya seseorang yang tidak

bisa menyuarakan pendapat atau keluh kesahnya mengenai diskriminasi warna kulit. Selain itu, penulis menggunakan film eksperimental sebagai medium utama berkarya karena penulis ingin menunjukkan representasi gambaran dari maraknya diskriminasi yang terjadi dengan memunculkan berbagai macam bentuk simbol visualisasi yang memiliki makna dan menunjukkan gambaran dari ungkapan isi hati orang berkulit hitam dengan menggunakan performans.

### **METODE PENCIPTAAN**

Masing-masing individu tentunya memiliki jenis warna kulit yang tidak sama rata yaitu berkulit putih dan berkulit hitam. Tidak dapat disangkal bahwa orang yang memiliki jenis warna kulit terang atau putih mendapatkan banyak hak istimewa dari kalangan masyarakat, sedangkan seseorang yang memiliki jenis warna kulit lebih gelap akan mendapatkan perlakuan yang sangat terbalik atau berbeda dengan orang berkulit putih. Melihat kebanyakan dari masyarakat yang memiliki pandangan buruk terhadap masing-masing orang. Pandangan buruk ditimbulkan karena adanya suatu prasangka, yang dimana prasangka dapat menimbulkan dampak yang besar pada cara seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan mereka yang berbeda. Prasangka sendiri merupakan salah satu perbuatan yang tidak berdasar, dan biasanya bersifat negatif terhadap tiap individu atau tiap anggota kelompok. Prasangka berarti mengandalkan kemampuan seseorang untuk mengklasifikasikan seseorang, pendapat, dan objek ke dalam kategori berbeda. Hal tersebut dapat diubah dengan cara berpandangan positif yaitu dengan menggunakan pola pikir diri pribadi antar masyarakat dapat menjadikan mereka mempunyai pendirian yang teguh terhadap suatu hal, serta bisa saling menerima adanya perbedaan diantara mereka.



Setiap orang mempunyai perbedaan yang khusus dan menjadikan mereka sebagai ciri khas tersendiri terhadap dirinya. Tindakan membeda-bedakan jenis warna kulit seperti ini dapat dikatakan sebagai tindakan diskriminasi, selain itu tindakan membeda-bedakan jenis warna kulit juga dapat tertuju dalam suatu kelompok atau suku tertentu. Hal ini dapat tergolong dalam diskriminasi etnis yang dimana lebih mengarah pada fisik mereka masing-masing seperti warna kulit. Diskriminasi menjadi pandangan utama dalam perlindungan warga negara Indonesia saat ini, karena dengan adanya perlindungan dalam negeri maka akan mendapatkan yang sepatutnya didapatkan oleh warga negara Indonesia yang dilindungi oleh pihak negara karena adanya tindakan diskriminasi tersebut. Diskriminasi etnis merupakan penolakan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan dasar. Diskriminasi dapat terjadi karena adanya dukungan kebijakan pemerintah atau dukungan sebageian masyarakat.

Pada pengkaryaan Tugas Akhir ini, penulis akan memakai medium berkarya berbentuk film eksperimental. Didalam film eksperimental tersebut, penulis mencoba untuk mengeksplor bermacam-macam bentuk visualisasi dan memunculkan beberapa bentuk pertunjukan. Didalam visualisasi dan pertunjukan tersebut akan memiliki masing-masing makna yang terkandung didalamnya, yang bertujuan untuk penguat jalannya cerita pada pengkaryaan. Pengambilan terhadap medium berkarya ini, karena penulis menginginkan agar pengkaryaan ini bisa lebih mengangkat makna, visualisasi, dan pesan yang akan disampaikan kepada para audiens. Selain itu, penulis memberikan benang merah yang akan dijadikan sebagai ungkapan hidup manusia yang memiliki persamaan dalam kesukaan makanan dan pakaian. Pemunculan terhadap benang merah ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada para audiens bahwa manusia selain mempunyai perbedaan juga mempunyai persamaan dalam masing-masing hidupnya.

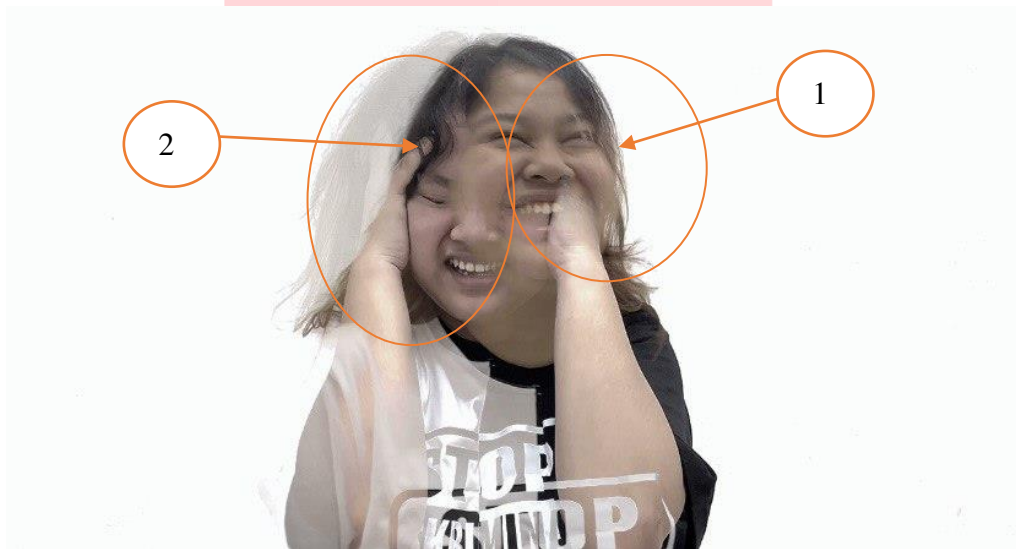
Pada proses pengkaryaan atau penciptaan karya berjudul “Menyatu Padu” ini, penulis melakukan 3 tahapan diantaranya yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada masing-masing tahapan tersebut juga terdapat beberapa tahapan didalamnya, tahapan yang pertama yaitu pra-produksi yang dimana pada tahap ini penulis (membuat sinopsis, menentukan deskripsi karya, mencari seniman referensi, membuat storyboard, membuat shotlist, menentukan *mise en scene*, pembuatan properti syuting, dan menentukan *backsound* musik), tahapan kedua yaitu produksi atau pada tahapan ini penulis melakukan syuting di masing-masing tempat lokasi syuting yang telah ditentukan oleh penulis, tahapan terakhir atau tahapan ketiga yaitu memasuki pasca-produksi yang dimana pada tahapan ini penulis telah melakukan (*editing* pada video baik dari segi filter (*color grading*) dan efek, hasil akhir karya atau tahap final pada karya, dan membedah makna visual atau berbagai macam makna yang ada didalam karya berjudul “Menyatu Padu”).

### HASIL DAN DISKUSI



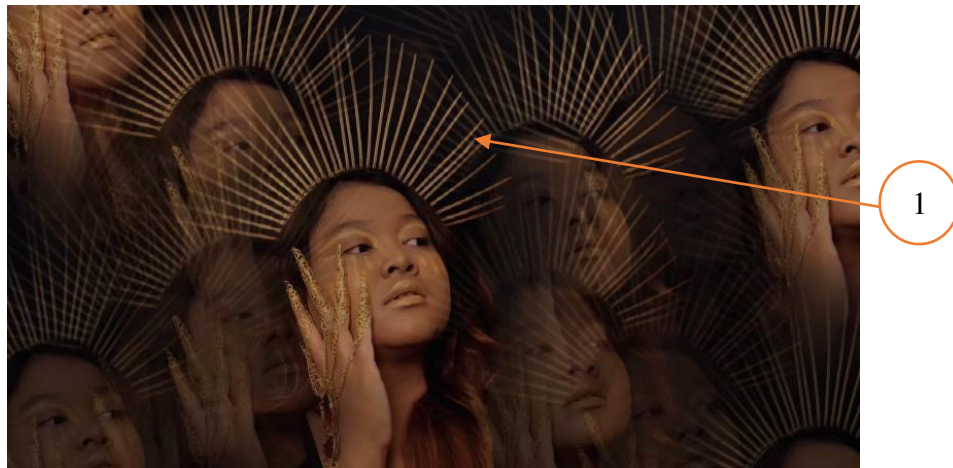
Gambar 1 Screenshot cuplikan scene koran “Menyatu Padu”  
Sumber : Dokumen Penulis, 2023

Gambar diatas merupakan *scene* pertama atau *opening* dari film eksperimental berjudul “Menyatu Padu” menit ke 00.00 – 00.05 yang dimana menunjukkan bentuk visualisasi dari koran berisikan berita mengenai diskriminasi warna kulit. Sedangkan maksud dari beberapa tanda yang telah di berikan oleh penulis diatas ialah pada bagian nomer satu menandakan bahwa penulis mengangkat isu atau suatu permasalahan tentang diskriminasi, tanda nomer dua ialah diskriminasi yang diangkat oleh penulis yaitu diskriminasi tentang warna kulit, dan tanda nomer tiga ialah berita tentang ajakan untuk “*stop* diskriminasi”.



**Gambar 2** Screenshot cuplikan *scene* model perempuan teriak dan tertawa “Menyatu Padu”  
Sumber : Dokumen Penulis, 2023

*Scene* selanjutnya yaitu menit ke 00.17 – 00.27 memperlihatkan seorang model dengan memakai baju hitam dan putih yang bertuliskan “*stop* diskriminasi” melakukan aksi berupa teriak dan tertawa seolah-olah menunjukkan suatu kebingungan, ketakutan, kecemasan yang hadir dalam dirinya. Sedangkan maksud dari dua tanda yang telah di berikan oleh penulis diatas ialah pada bagian nomer satu menandakan bahwa ekspresi tertawa yang menandakan dalam perasaan dari keceriaan menjadi tekanan, sehingga membentuk suatu ekspresi berupa teriak yang menunjukkan kesedihan pada bagian tanda nomer dua.



Gambar 3. 1 Screenshot cuplikan scene model perempuan performans "Menyatu Padu"  
Sumber : Dokumen Penulis, 2023

Scene selanjutnya pada menit ke 01.55 – 02.03 memperlihatkan seorang model perempuan melakukan performans dengan menggunakan make up berwarna *gold* serta memakai bando *gold* dan aksesoris jari *gold*. Model tersebut menunjukkan ekspresi muka yang memiliki makna tersendiri dalam bentuk pengekspresian tersebut serta menggerakkan satu tangan berupa jari-jarinya yang dimana dalam pergerakan lentikan jari tersebut seakan-akan menginginkan suatu hal yang ingin dicapai oleh dirinya. Sedangkan maksud dari tanda yang telah di berikan oleh penulis diatas ialah pada bagian nomer satu menandakan bahwa bando berwarna emas yang digunakan memiliki bentuk seperti duri yang tajam. Bando tersebut seolah-olah juga mempunyai makna tersendiri didalamnya yang direpresentasikan menggunakan pemaknaan berbentuk duri-duri yang tajam dikepalanya.



Gambar 3 Screenshot cuplikan scene tiga model perempuan “Menyatu Padu”  
Sumber : Dokumen Penulis, 2023

Pada scene terakhir yaitu menit ke 02.33 – 02.38 seperti yang terpampang gambar diatas, memperlihatkan suatu adegan yang berisikan 3 orang model yang satu duduk diatas, sedangkan kedua model lainnya duduk dibawah sembari menempelkan kepalanya ke paha model yang sedang duduk. Scene ini berusaha untuk memperlihatkan kepada para audiens bahwa perbedaan warna kulit bisa menyatu atau bersatu kembali tanpa adanya perselisihan diantar mereka terkait perbedaan warna kulit. Sedangkan maksud dari tanda yang telah di berikan oleh penulis diatas ialah pada bagian nomer satu menandakan bahwa tulisan tersebut merupakan judul dari karya penulis.

Selain itu, penulis juga menambahkan judul film berupa *Menyatu Padu* guna untuk diperlihatkan kepada para audiens apa judul yang diangkat oleh penulis pada film eksperimental ini. *Menyatu Padu* memiliki arti yaitu menjadi satu kesatuan yang utuh tanpa adanya pembeda diantara mereka dengan mempersatukan berbagai jenis warna kulit ini secara sepadan.

## KESIMPULAN

Pada Tugas Akhir ini, penulis hampir menyelesaikannya secara keseluruhan baik dari penulisan hingga karya. Maka penulis dapat menarik kesimpulan, yaitu adanya tindakan pembeda jenis warna kulit yang terjadi di lingkungan sosial dapat menimbulkan adanya suatu permasalahan. Oleh karena itu, penulis menemukan suatu ide dan konsep untuk membuat karya tentang perbedaan warna kulit yang berjudul *Menyatu Padu*. Penulis membentuk beberapa visualisasi yang berguna untuk memunculkan simbol-simbol yang memiliki makna. Bentuk visualisasi ini dihadirkan oleh penulis menggunakan medium berkarya berupa film eksperimental. Selain melakukan beberapa eksperimen visualisasi, penulis juga menghadirkan performans sebagai kuat daya tarik para audiens ketika melihat karya “Menyatu Padu” ini.

Pada pembuatan karya Tugas Akhir ini, penulis menggunakan HP sebagai alat untuk pengambilan video. Sedangkan pada proses pembuatan karya waktu melakukan syuting penulis mengalami beberapa kendala yang hadir yaitu perubahan terhadap bahan yang digunakan dan lokasi syuting. Akan tetapi, kendala-kendala tersebut dapat diatasi oleh penulis dengan menggunakan kreatifitas penulis dalam berpikir mengelola ketepatan waktu dan tindakan yang segera diambil. Setelah melakukan syuting, penulis melanjutkan *editing* video yang berguna untuk menambahkan detail seperti filter, efek, dan *background* agar karya *Menyatu Padu* lebih memunculkan kesan dan pesan tersendiri. Pada tahap *editing* ini, penulis menggunakan aplikasi Capcut dan VN. Pembuatan karya tugas akhir ini memiliki tujuan untuk dapat membuat para audiens melihat adanya bentuk suara dari seseorang yang menyuarakan tentang pandangannya terhadap suatu bentuk diskriminasi warna kulit yang dirangkai menjadi satu secara keseluruhan pada karya ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media.

### Jurnal

Kuncoro, J. (2007). Prasangka dan diskriminasi. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 2(2), 1-16.

Monica, M., & Luzar, L. C. (2011). Efek warna dalam dunia desain dan periklanan. *Humaniora*, 2(2), 1084-1096.

### Website

Hamoos, T. S. (2020, November 28). Diskriminatif dan Rasisme dalam Prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Diakses Pada Tanggal 5 Juni 2023 dari <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/743-diskriminatif-dan-rasisme-dalam-prinsip-bhinneka-tunggal-ika>

Rasendrya, Naya. (2022, Maret 22). Mengenal Lebih Jauh Apa Itu Film Eksperimental. Diakses Pada Tanggal 5 Juni 2023 dari <https://www.froyonion.com/news/movies/mengenal-lebih-jauh-apa-itu-film-eksperimental>

Savira, A. (2022, Oktober 11). Miris Banget, Indonesia Negara Rasisme Urutan ke-14 di Dunia. Diakses Pada Tanggal 22 Juni 2023 dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5094088/miris-banget-indonesia-negara-rasisme-urutan-ke-14-di-dunia>